

FAKTOR PENGHAMBAT PENCAPAIAN INDEKS PRESTASI PADA MAHASISWA DIII KEBIDANAN STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA TAHUN 2010

Endang Koni Suryaningsih, Sjafiq
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: konnywae@yahoo.co.id

Abstract: *This research aimed to explore the factors that inhibit the academic achievement of midwifery's student at 5th grade in 'Aisyiyah Health Science Institute of Yogyakarta 2010. A qualitative research with phenomenological approach according to in-depth Furthermore, internal inhibit, external inhibit, and learning style were found as the factors that inhibit the students to gained the academic achievement. However, the internal inhibit factor consists of two themes were psychology, and physiology. Then, the external inhibit factor consist of one theme was social environment. Furthermore, learning style consist of one theme was surface learning. Learning process was felt something bored for the participants; finally, they loosed their enthusiasm to learn and failed to accomplish the best result in their academic achievement.*

Keywords: *Student, Academic Achievement.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor penghambat pencapaian indeks prestasi pada mahasiswa semester lima pada program studi DIII Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta tahun 2010. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berdasarkan wawancara mendalam. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari wawancara mendalam didapatkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penghambat mahasiswa dalam mencapai indeks prestasi, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan gaya belajar. Faktor internal terdiri dari dua tema yaitu psikologis dan fisiologis. Sedangkan faktor eksternal hanya terdiri dari lingkungan sosial. Kemudian gaya belajar terdiri dari satu tema yaitu gaya belajar permukaan (*surface*). Proses pembelajaran didalam kelas yang dirasa kurang menarik dan membosankan, menjadi salah satu factor yang menurunkan semangat partisipan untuk belajar.

Kata Kunci: Mahasiswa, Indeks Prestasi.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk proses pendidikan formal. Keberhasilan pendidikan pada suatu institusi perguruan tinggi salah satunya dapat diukur dari penilaian akademik mahasiswa selama menempuh pendidikan di institusi tersebut. Penilaian akademik mahasiswa melalui tahap evaluasi proses pembelajaran, yang tujuannya untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan dari proses pendidikan. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar siswa dan mengolahnya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu (Widoyoko, 2014). Hasilnya digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan secara akademik bagi kemajuan belajar mahasiswa yaitu berupa indeks prestasi (IP) akademik, baik secara semester maupun kumulatif. IP semester (IPS) adalah sekumpulan nilai mata kuliah yang dihasilkan mahasiswa pada setiap semester, sedangkan IP kumulatif (IPK) adalah akumulasi IP yang dihasilkan oleh mahasiswa dari semester awal hingga semester akhir dalam menempuh sebuah jenjang pendidikan.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta (STIKes 'Aisyiyah Yk) melakukan evaluasi hasil studi mahasiswa sebagai pengukuran tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh masing-masing program studi. Pengukuran keberhasilan studi mahasiswa ditentukan dengan mengukur Indeks Prestasi (IP). IP merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa pada setiap semester yang dilalui mahasiswa sesuai dengan jumlah SKS yang diambil pada semester tersebut (Buku Panduan Akademik, 2009). Evaluasi pendidikan mahasiswa kebidanan program DIII dilakukan pada akhir semester dua, empat, dan enam.

Adapun ketentuan yang berlaku dalam proses evaluasi hasil studi mahasiswa adalah apabila pada evaluasi dua semester pertama tidak memperoleh IP minimal 2,50 mahasiswa diberi peringatan lisan. Apabila pada evaluasi empat semester pertama tidak memperoleh IP minimal 2,50 dari sekurang-kurangnya 20 SKS terbaik, maka mahasiswa disarankan mengundurkan diri. Dan apabila evaluasi pada enam semester pertama tidak memperoleh IP minimal 2,50 dari sekurang-kurangnya beban studi yang dipersyaratkan, mahasiswa diberi kesempatan memperbaiki hingga akhir masa studi.

Kurikulum di STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta disusun berdasarkan SK Mendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan SK Mendiknas No.045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi. Mata kuliah yang diajarkan pada DIII Kebidanan mencakup Mata Kuliah Berkarya, Mata Kuliah Perilaku Berkarya, Mata Kuliah Pengembangan Keilmuan dan Keterampilan, Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan, dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat.

Menurut Tampubolon (2008), IPK merupakan salah satu atribut dalam menentukan suatu mutu sebuah Perguruan Tinggi, nilai IPK yang baik didapatkan dari nilai IPS yang baik pula. Nilai IPS rendah maka akan mempengaruhi nilai IPK sebagai salah satu indikator keluaran. Secara ideal, selama proses pembelajarannya, mahasiswa tidak mengalami masalah yang berarti dalam mencapai prestasi belajar. Fakta dilapangan bahwa dalam perjalanan proses pembelajaran, mahasiswa dapat menemui berbagai masalah yang berpotensi menjadi sebuah hambatan. Sedangkan menurut Syah (2008), salah satu indikator bahwa mahasiswa mengalami hambatan dalam belajar adalah nilai yang diperoleh berada di bawah rata-rata nilai

kelas. Dengan demikian, mutu institusi akan menjadi buruk.

Dampak akhirnya, kepercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut cenderung akan menurun. Berdasarkan wawancara terhadap delapan mahasiswa kebidanan semester V pada Bulan Desember 2009, tiga diantaranya memiliki nilai IPS kurang dari 2,50 saat mereka menempuh semester IV. Data dari bagian akademik mencatat bahwa nilai rata-rata IP dari 212 mahasiswa semester IV tahun ajaran 2008/2009 adalah 3,16 dengan nilai IP tertinggi 3,71 dan terendah 1,86. Sebanyak 45% (97) mahasiswa memiliki nilai dibawah rata-rata. Berangkat dari uraian diatas, maka dilakukan suatu penelitian yang mengidentifikasi sekaligus menganalisis faktor penghambat pencapaian indeks prestasi semester pada mahasiswa DIII kebidanan semester VI di STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *phenomenological* dengan pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Maleong, 2006). Pengambilan sampel menggunakan tehnik *non probability purposive sampling* dengan kriteria *inklusi*: mahasiswa kebidanan yang telah menempuh lima semester, memiliki nilai indeks prestasi < 2,50 pada semester IV, dan bersedia menjadi partisipan. Jumlah sampel didasarkan pada tingkat pemenuhan kebutuhan informasi yang ingin dicapai dalam penelitian (Bungin, 2003).

Alat yang digunakan dalam penelitian selama proses wawancara adalah *tape recorder*. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan pendekatan personal terhadap calon partisipan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Hak partisipan diantaranya mendapatkan

informasi mengenai: 1) penjelasan manfaat penelitian; 2) penjelasan kemungkinan resiko dan ketidaknyamanan yang mungkin ditimbulkan; 3) penjelasan manfaat penelitian yang didapatkan; 4) persetujuan peneliti menjawab setiap pertanyaan yang diajukan partisipan berkaitan dengan prosedur penelitian; 5) persetujuan partisipan dapat mengundurkan diri kapan saja.

Wawancara dilakukan selama kurang lebih 20-30 menit. Proses wawancara dipandu dengan daftar wawancara yang berisi pertanyaan untuk menggali faktor-faktor yang menghambat partisipan dalam mencapai standar minimum indeks prestasi akademik selama proses belajar yang telah ditempuh. Jenis pertanyaan yang diajukan peneliti adalah pertanyaan terbuka sehingga memberikan kebebasan kepada partisipan untuk menjawab pertanyaan peneliti secara deskripsi.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan peneliti langsung setelah mengumpulkan data dari masing-masing partisipan menggunakan langkah dari Colaizzi (*cit* Wantonoro, 2008) adalah sebagai berikut: 1) mencatat data yang diperoleh; 2) membaca hasil transkrip berulang-ulang untuk memperoleh ide yang dimaksud partisipan dari hasil transkrip; 3) memilih dari kutipan kata dan pernyataan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti; 4) mencoba memformulasikan makna untuk masing-masing pernyataan yang signifikan; 5) mengulang proses ini untuk semua hasil traskrip dari responden untuk menentukan kategori data; 6) selanjutnya peneliti akan mengintegrasikan hasil secara keseluruhan kedalam bentuk deskriptif naratif; dan 7) sebagai langkah akhir peneliti kembali menemui partisipan untuk klarifikasi data hasil wawancara berupa transkrip yang telah dibuat untuk partisipan, untuk memastikan apakah sudah sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh partisipan.

Keabsahan data dilakukan dengan metode *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data (Maleong, 2004). Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sampel yang telah ditentukan, terdapat 10 partisipan. Pada proses pendekatan terhadap partisipan, 4 orang menolak untuk menjadi partisipan dan 3 orang tidak dapat dihubungi, sehingga pada tahap akhir, 3 orang bersedia untuk menjadi partisipan. Usia partisipan antara 21-23 tahun. Seluruh partisipan berdomisili di kota Yogyakarta. Dua orang partisipan sedang menjalani praktik klinik kebidanan dan satu orang lainnya sedang tidak memiliki aktivitas yang berhubungan perkuliahan karena nilai tidak memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku untuk menempuh praktik klinik selanjutnya.

Setelah melakukan analisis data dengan menggunakan metode studi fenomenologi seperti yang dikembangkan oleh Collaizzi (*cit*, Wantonoro 2008), maka peneliti mengidentifikasi tiga faktor penghambat mahasiswa dalam mencapai standar minimum indeks prestasi akademik.

1. Tereksplorasinya faktor penghambat internal mahasiswa DIII Kebidanan semester V dalam mencapai indeks prestasi

Tema 1: Psikologis

Tema Psikologis terbentuk dari empat sub tema yaitu:

Sub tema 1.1: Sikap

Pembentukan sub tema Sikap terdiri

dari enam kategori yaitu: pasrah terhadap nilai, bersikap tertutup (*close minded*), penolakan (*denial*), menumpuk masalah, tidak fokus, dan putus asa. Sikap pasrah terhadap nilai dapat diverbalkan oleh salah seorang partisipan berikut ini:

“...nilai segitu, ya udahlah..” (R3).

Partisipan yang lain juga menyampaikan hal yang sama yaitu:

“...kalo hasilnya segitu ya udah...” (R1).

Partisipan tersebut juga mengungkapkan pernah pergi dari rumah tanpa seijin dan sepengetahuan orangtua karena merasa putus asa dengan keadaan yang sedang dijalani. Hal ini diverbalkan sebagai berikut:

“...pokoknya aku mutung (*putus asa*), aku sempet minggat dari rumah seminggu...” (R1).

Partisipan yang lain menyatakan adanya pemaksaan dari orangtua ketika masuk ke kebidanan sehingga timbul perasaan menolak dan menghindari kenyataan. Seperti pernyataan yang disampaikan partisipan berikut ini:

“...kayaknya ada rasa kesel (*jengkel*) gt, kenapa sih saya dipaksa-paksa masuk sini...” (R3).

Partisipan lain mengungkapkan adanya penyesalan sehingga terdapat indikasi penolakan terhadap kenyataan bahwa ia sedang menjalani aktivitas sebagai mahasiswa bidan. Seperti yang dikutip dari partisipan berikut ini:

“...jadi kayak nyesel gitu...kayaknya apa yang ta (*di*) inginin tuh beda ama kenyataannya...” (R1).

Namun, partisipan tersebut menyatakan tidak fokus terhadap mata kuliah kebidanan namun justru lebih menikmati ketika mempelajari bidang yang diinginkan seperti yang disampaikan partisipan berikut ini:

“...saya malah cenderung belajar diluar kebidanan daripada kebidanan itu sendiri....saya lebih enjoy belajar bahasa Inggris...” (R3).

Partisipan lainnya mengungkapkan hal yang sama, seperti kutipan berikut ini:

"...kalo aku jalani apa yang aku sukai tuh seneng..(sambil menunjuk hasil karyanya di dinding kamar kos berupa hasil karya seni).."(R1).

Ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah sehingga masalah semakin bertumpuk, juga mempengaruhi sikap negatif partisipan terhadap aktivitas kuliah yang sedang dijalani. Hal tersebut seperti dinyatakan sebagai berikut :

"...banyak banget masalah..." (R1).

"...masalah makin menumpuk kayak ada rasa kesal gitu..."(R3).

Sikap tertutup terhadap orang lain sehingga memendam pilihan studi didalam hati diungkapkan partisipan sebagai berikut: *"...aku takut sih orangnya....sebenere dari kecil aku gak terbiasa ngomong aku tuh pengennya apa..."*(R1).

Partisipan yang lain menyampaikan bahwa ia tidak suka bercerita masalahnya kepada orang lain, seperti yang diungkapkan berikut ini:

"...saya gak pernah cerita-cerita ke keluarga, cuma sekarang-sekarang aja karena emang dari dulu saya cenderung tertutup orangnya..."(R3).

Berdasarkan uraian diatas, keseluruhan kategori tersebut membentuk sub tema sikap negatif dari partisipan sehingga mampu menjadi penghambat dalam belajar yang berakibat pencapaian indeks prestasi dibawah standar. Menurut Syah (2008), sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil analisa wawancara tersebut, sikap yang ditunjukkan oleh partisipan adalah termasuk ke dalam sikap yang bersifat negatif. Sikap negatif tersebut

diantaranya adalah tidak adanya minat terhadap bidang yang sedang dijalani, menumpuk masalah, *moody* (suasana hati yang tidak menentu), dan merasa terpaksa dengan apa yang sedang dijalani.

Sikap negatif ini menurut Syah (2008), merupakan petanda awal yang kurang baik bagi proses belajar mahasiswa tersebut. Hal ini menjadi lebih parah apabila diiringi dengan rasa kurang simpatik terhadap subjek (seseorang), objek (mata kuliah) atau apapun yang ada disekitarnya. Kemudian, hal ini akan menimbulkan kesulitan belajar bagi mahasiswa.

Partisipan yang menyatakan apabila suasana hatinya sedang tidak nyaman, maka partisipan dapat lampiaskan kepada kegiatan perkuliahan. Artinya bahwa, ketika partisipan sedang memiliki suatu masalah yang dapat mengganggu perasaan dan pikirannya, maka partisipan merasa jengkel, dan timbul rasa malas yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar partisipan tersebut. Perasaan jengkel yang diungkapkan dilatar belakangi adanya perasaan terpaksa karena dari awal partisipan tidak memberikan respon terhadap jurusan yang dijalaninya.

Sub Tema 1.2 : Minat

Sub tema minat terdiri dari satu kategori yaitu bidang yang diinginkan adalah bidang selain kebidanan yaitu: seni, hubungan internasional dan sastra inggris. Seperti yang disampaikan berikut:

"...ya pokoknya aku kalo gak ke bahasa ya ke seni-seni gitu lo..."(R1).

Kecenderungan terhadap pilihan minatnya sendiri juga disampaikan partisipan lain, seperti yang diungkapkan:

"...saya dulu pengen bener-bener masuk HI (Hubungan Internasional) kalo gak Sastra Inggris..."(R3).

Dalam kategori minat, teridentifikasi satu kategori yaitu bidang studi. Secara

sederhana, minat berarti kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Syah (2008), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar mahasiswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Sebagai contoh seorang mahasiswa yang menaruh minat besar terhadap telematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada mahasiswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan mahasiswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Partisipan mengungkapkan bahwa ia lebih cenderung banyak belajar tentang bidang studi yang diminati meskipun berbeda dengan bidang studi yang sedang dijalani. Sementara partisipan yang lain menyatakan ia sangat rentan terhadap kejenuhan aktivitas kuliah, disebabkan tidak memiliki minat dengan kegiatan tersebut. Hal ini berbanding terbalik ketika peneliti menanyakan tentang bidang apa yang sesungguhnya diminati oleh partisipan, maka dengan antusias partisipan bercerita dan merasakan menikmati kegiatan yang berhubungan dengan minatnya yaitu, seni, bahasa inggris, ataupun diplomasi.

Bahkan salah seorang partisipan nampak senang ketika peneliti memberikan apresiasi atau pujian terhadap hasil karya seni yang nampak di dinding kamar kos partisipan. Pemusatan perhatian yang dilakukan partisipan terhadap bidang studi yang diminati akan memberikan semangat mahasiswa untuk menghasilkan suatu karya yang positif. Dengan tidak adanya pemusatan

perhatian dari partisipan, maka tidak akan tercipta keinginan untuk mendalami pelajaran di kebidanan sehingga tidak akan terwujud prestasi belajar yang diharapkan. Menurut Syah (2008), pendidik seharusnya berusaha membangkitkan minat mahasiswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan strategi yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif. Seperti halnya keadaan yang terjadi pada diri partisipan, dimana sejak awal mereka tidak memiliki minat untuk masuk dalam jurusan kebidanan seperti yang diharapkan oleh orangtua mereka, maka hal ini akan menimbulkan perasaan menolak dengan apa yang sedang dijalani karena bertentangan dengan apa yang diinginkan.

Sedangkan partisipan justru merasa lebih nyaman dan menikmati serta dapat melakukan pemusatan perhatian terhadap bidang selain daripada ruang lingkup kebidanan. Partisipan lebih memiliki energi ketika bersinggungan dengan bidang yang mereka inginkan.

Tema 1.3 : Motivasi Intrinsik

Tema Motivasi secara intrinsik terbentuk dari lima kategori yaitu: rasa malas, tidak *sreg* sejak awal, *moody*, tidak mampu mengatasi masalah, dan tidak bertanggung jawab.

Tidak adanya tanggungjawab partisipan terhadap keadaan yang sedang dijalani memperburuk motivasi yang ada dalam dirinya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut:

“... aku tu emang orang yang paling gak tanggungjawab kayak gini, contohnya kasusku ini...”(R1).

Rasa malas yang timbul dikarenakan tidak adanya rasa nyaman sejak awal masuk kuliah, sehingga ia tidak memiliki motivasi belajar yang baik. Seperti yang disampaikan partisipan berikut ini :

“.....males..karena gak seneng aja dengan sekarang ini....dengan keadaannya, dengan bidangnya....ya karena awal mulanya gak sreg...”(R1).

Ungkapan yang sama disampaikan partisipan lain, seperti kutipan sebagai berikut:

“...kalo dari diri saya sendiri sih itu yang jelas ada rasa males....saya gak berkeinginan untuk masuk kebidanan...”(R3).

Partisipan lain mengatakan rasa malas yang timbul hanya sekedar rasa malas dari diri sendiri tanpa latar belakang apapun, seperti ungkapan yang disampaikan berikut ini :

“...kalo dari dalam tuh dah jelas, kayaknya males...”(R2).

Salah seorang partisipan mengungkapkan bahwa ia orang yang memiliki emosi yang tidak stabil sehingga apabila merasa emosinya tidak sedang dalam keadaan baik, maka ia tidak mau melakukan kegiatan apapun terutama belajar ataupun masuk kuliah. Kutipannya sebagai berikut
 “...cuman angger mangkel males ngopon-gopo (kalan sedang jengkel malas melakukan apa-apa)...”(R1).

Ungkapan tersebut diperkuat dengan pernyataan:

“...Mood-mood an aku tuh orangnya (moody)...”(R1).

Sensasi *mood* yang dirasakan juga turut mempengaruhi kegiatan belajar partisipan ini, seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“...belum pernah aku yang gak mood apa gitu, tapi belajarnya gak kepengaruh...”(R1).

Menurut Nazirudi *et.al.* (2007), pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organism -baik manusia maupun hewan- yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurang

bersemangatnya mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri yang dapat mendorongnya dalam belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik mahasiswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Kenyataannya, partisipan tidak melebur dengan bidang studi yang dijalani yang kemudian mengarah pada ketidaksenangan terhadap mata kuliah kebidanan.

Penelitian ini mengungkapkan fakta bahwa tidak adanya rasa tanggungjawab mendorong partisipan untuk bertindak secara ekstrim. Salah seorang partisipan tersebut hingga memutuskan untuk pergi dari rumah selama seminggu sehingga tidak mengikuti kegiatan perkuliahan tanpa seijin dan sepengetahuan dari pihak pendidik dan orang tua. Selain dari dorongan negatif secara internal, tindakan tersebut juga dipicu karena partisipan merasa jenuh dan berasumsi bahwa ia tidak memiliki tanggungjawab terhadap perkuliahan yang ia jalani.

Timbulnya rasa tidak bertanggung jawab tersebut menimbulkan rasa malas bagi partisipan. Sedangkan rasa malas tidak akan memberikan energi bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar secara maksimal. Partisipan juga menyatakan bahwa masalah yang ditunda penyelesaiannya dan merasa tidak mampu untuk dipecahkan, telah memperburuk motivasi dalam dirinya.

Menurut Wilson & Linda (2003), faktor *intrinsik* bisa diposisikan sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam proses belajar. Selain yang disebutkan diatas, keputusan apakah seseorang menyelesaikan kuliah atau tidak, menurut Papalia (2009), bahwa tidak hanya tergantung dari motivasi, bakat akademis, persiapan, dan kemampuan untuk bekerja mandiri. Namun juga tergantung pada integrasi dan dukungan sosial, serta

dukungan finansial, kecocokan dengan pengaturan, kualitas interaksi sosial dan akademis, serta kecocokan antara yang ditawarkan oleh perguruan tinggi dan apa yang mahasiswa inginkan dan butuhkan.

Sub tema 1.4 : Motivasi Ekstrinsik

Motivasi dari luar atau ekstrinsik terdiri dari motif masuk bidan yang berasal dari orangtua partisipan. Partisipan menyampaikan dorongan terkuat untuk masuk bidan adalah dari orangtuanya, seperti yang disampaikan partisipan berikut ini :

"....Yang paling mendorong ya orangtualah..."(R1).

Hal yang sama juga disampaikan partisipan lainnya :

"...sebenarnya yang paling utama itu orangtua..."(R2).

Partisipan lain juga menyampaikan hal yang sama seperti yang disampaikan berikut ini:

"...yang paling memotivasi saya untuk masuk di kebidanan ini orangtua yang jelas, maksudnya keinginan dari orangtua..."(R3).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa salah satu motivasi ekstrinsik adalah adanya motif masuk pendidikan bidan muncul dari orangtua partisipan. Adapun partisipan lainnya menyatakan bahwa pilihan yang diberikan orangtua untuk masuk di pendidikan bidan tidak diikuti dengan memberikan pilihan bidang studi lain. Hal ini menimbulkan rasa terpaksa karena bertentangan dengan yang diinginkan oleh partisipan. Menurut Nazirudi *et al* (2007), motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu mahasiswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, suri tauladan orangtua merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong mahasiswa untuk belajar.

Partisipan mengungkapkan bahwa keinginan terkuat dan terbesar untuk sekolah

di kebidanan adalah datang dari orangtua tanpa menanyakan jurusan apa yang sesungguhnya diinginkan. Syah (2008) menyatakan, bahwa motivasi ekstrinsik yang dialami oleh mahasiswa tidak cukup memberikan kontribusi penguatan secara kuat seperti pada motivasi intrinsik. Terlebih lagi motivasi tersebut datang dari orangtua tanpa memberikan pujian maupun hadiah kepada partisipan sehingga yang dilakukan hanyalah bertahan dari situasi yang tidak menyenangkan. Karena menurut Wilson & Linda (2003), motivasi ekstrinsik mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap keinginan mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik apabila diikuti dengan keinginan untuk mendengarkan dan *rewards* yang diberikan orangtua kepada anaknya.

Tema 2: Aspek Fisiologis

Tema ini dibentuk dari satu kategori yaitu faktor kelelahan secara fisik yang dialami oleh partisipan. Padatnya jadwal kuliah dari pagi hingga sore hari menimbulkan rasa lelah pada partisipan sehingga sisa waktu yang digunakan hanya untuk beristirahat, seperti yang disampaikan partisipan berikut: *"...kadang-kadang pulang tuh dah capek kayak gitu..."* (R2).

Menurut Syah (2008), bahwa kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan *tonus* jasmani agar tetap bugar, mahasiswa dianjurkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan untuk memilih pola istirahat dan olahraga ringan sedapat mungkin terjadwal

secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Pada kondisi partisipan, konsekuensi yang harus dijalani adalah berkurangnya waktu belajar karena digunakan untuk beristirahat secara fisik selepas dari kuliah. Dengan keadaan yang demikian, partisipan diharapkan dapat mengatur waktu untuk tetap dapat melakukan aktivitas kuliah secara rutin, menyempatkan waktu untuk istirahat secara teratur dan yang paling utama adalah kesempatan waktu belajar untuk dapat meningkatkan prestasi belajar. Sehingga ketiga hal tersebut dapat berjalan secara seimbang tanpa harus mengorbankan satu kepentingan diatas kepentingan yang lain.

2. Tereksplorasinya faktor penghambat eksternal mahasiswa DIII Kebiasaan semester V dalam mencapai indeks prestasi

Faktor penghambat eksternal yang dialami partisipan didapatkan dua tema yang akan diuraikan di bawah ini.

Tema 3: Lingkungan sosial

Terbentuknya tema lingkungan sosial adalah dari kategori teman dan adaptasi terhadap lingkungan belajar. Partisipan mengungkapkan sulitnya menolak ajakan teman untuk jalan-jalan karena ia sendiri juga ingin menghabiskan waktu belajar dengan sekedar bermain bersama teman-teman SMA dulu. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut:

"...biasanya temen dari SMA ngajak ketemuan gitu....gak menolak soalnya lagi pengen aja jalan..."(R2).

Partisipan menyampaikan hubungan yang kurang baik dengan teman sebaya yang membuat *mood* nya tidak baik, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

"...kebanyakan sih masalah intern, ya masalah temen, kayak gitu..." (R1).

Kebiasaan menyontek dari temen-temen sekelasnya mempengaruhi partisipan untuk tidak belajar dengan maksimal karena dianggapnya nilai hanyalah sebuah orientasi akhir, bukan proses. Reponden memverbalisasikan hal tersebut sebagai berikut:

"...nek aku liat temen-temen sekelasku misale nilainya segini, trus dia gak puas trus protes gitu, ngapain lho.....kalo misalnya lagi pada ujian pada nyontek kayak gitu,kayake ki nek menurutku pengen dapet nilai bagus gitu di sekolahan gampang banget, cuma aku orangnya bukan yang kayak gitu..."(R1).

Adaptasi terhadap lingkungan belajar yang lambat juga mempengaruhi faktor penghambat secara eksternal dalam pencapaian standar indeks prestasi. Hal ini disebabkan karena masih terbawa dengan suasana santai "menerima ilmu" ketika di sekolah menengah yang berbeda jauh dengan "mencari ilmu" ketika sudah di bangku kuliah. Seperti yang diungkapkan partisipan berikut:

"...ya pas awal-awal kuliah masih terbawa santai gitu kan...padahal kan berbeda sebenarnya...maksudnya kalau kuliah istilahnya kita yang lebih aktif, kalau SMA kan kita menerima..."(R2).

Hasil wawancara menunjukkan lingkungan sosial turut berpengaruh terhadap prestasi belajar partisipan. Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah teman sebaya, baik di lingkungan kampus maupun selain lingkungan kampus. Menurut Santrock (2009), teman sebaya adalah teman dengan usia dan tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Interaksi teman sebaya dalam lingkungan yang sama memainkan peran khusus. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu partisipan bahwa problematika yang dialami dengan teman sebaya telah mampu membuatnya kehilangan semangat

untuk belajar. Sehingga, dapat dikatakan bahwa teman sebaya memiliki peran yang besar dalam perubahan sosioemosional partisipan. Sementara partisipan yang lain menyampaikan bahwa seringkali ia merasa sulit untuk menolak ajakan teman untuk menghabiskan waktu belajar dengan jalan-jalan karena adanya kebutuhan dari diri partisipan untuk berinteraksi, berapresiasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya.

Hubungan yang baik dengan teman sebaya akan menghasilkan suatu hubungan yang disebut dengan persahabatan. Menurut Santrock (2009), persahabatan berkontribusi pada status teman sebaya serta memberi manfaat anatara lain: pertemanan, dukungan fisik, dukungan ego, dan keintiman atau kasih sayang. Masalah yang dihadapi oleh salah satu partisipan dengan temannya, sehingga mampu menurunkan motivasi terhadap belajar, tentu saja merupakan implikasi dari salah satu manfaat sahabat itu sendiri yaitu keintiman atau kasih sayang.

Persahabatan memberi hubungan yang hangat, penuh kepercayaan dan dekat dengan orang lain. Dalam hubungan ini, partisipan merasa nyaman, terbuka dalam berbagi informasi. Ketika hubungan persahabatan yang telah terjalin mengalami suatu masalah, maka hal itu memunculkan rasa tidak nyaman dan berkurangnya kepercayaan. Sehingga penting dalam hal ini, partisipan dituntut untuk mampu menjalin hubungan yang baik tanpa mengabaikan tugas dan kewajiban sebagai seorang mahasiswa. Aspek sosial yang lain adalah faktor ekonomi keluarga, namun dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan masalah terhadap faktor ekonomi secara berarti.

Tema 4: Lingkungan Non Sosial

Tema lingkungan non sosial hanya terbentuk darai rumah tinggal sementara partisipan, yaitu lingkungan fisik yang turut

mempengaruhi motivasi belajar partisipan. Partisipan mengungkapkan sebagai berikut: “...dulu kan gak punya tv (sewaktu di pondok), nah dari ngekos ada tv, jadinya nonton tv terus...”(R2).

Dari hasil wawancara dengan partisipan, didapatkan fakta bahwa lingkungan nonsosial turut berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang. Termasuk ke dalam lingkungan non sosial adalah rumah atau tempat tinggal partisipan. Seperti yang disampaikan oleh partisipan bahwa pada semester awal partisipan tinggal di lingkungan pondok sehingga lebih banyak waktu yang digunakan untuk kegiatan pondok seperti mengaji, shalat sunah malam dan sebagainya. Ketika partisipan telah berpindah tempat ke lingkungan *indekos* yang terfasilitasi hiburan televisi, turut mempengaruhi motivasi belajar partisipan.

Tidak terpenuhinya *entertainment* di lingkungan pondok, mampu terlampiaskan ketika partisipan keluar dari lingkungan pondok. Faktor hiburan yang sangat dominan adalah dengan menonton televisi. Ungkapan lain dari partisipan adalah suasana yang ramai apabila teman-teman satu kos berkumpul sangat mengganggu konsentrasinya ketika ia ingin memulai untuk memperbaiki diri dengan belajar karena letak kamar partisipan yang bersebelahan dengan ruang nonton televisi.

3. Tereksplorasinya Pendekatan Belajar Mahasiswa yang menjadi faktor penghambat dalam pencapaian indeks prestasi semester pada mahasiswa DIII Kebidanan

Pendekatan belajar terdiri dari satu tema yaitu pendekatan belajar rendah (*surface*). Tema ini terdiri dari dua kategori yaitu: waktu belajar, dan sistem belajar. Masing-masing tema akan diuraikan seperti berikut:

Tema 5: Pendekatan belajar rendah (*surface*)

Tema pendekatan belajar dibentuk dari 2 kategori yaitu frekuensi waktu belajar dan sistem belajar yang digunakan mahasiswa. Kedua kategori tersebut terdiri dari yang tidak teratur, belajar hanya pada saat menjelang ujian, termasuk belajar sehari menjelang ujian praktikum. Sistem belajar yang digunakan adalah sistem belajar hanya dalam satu malam sebelum ujian. Pendekatan belajar *surface* diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut:

"...belajarnya itu cuma sekilas, gak tentu....gak rutin ya belajarnya.." (R2).

Partisipan tersebut juga menyatakan kebiasaan belajarnya hanya pada saat menjelang ujian teori dan ujian praktikum saja, seperti yang disampaikan berikut ini:

"...belajarnya paling pas saat menjelang mau ujian...kalo praktikum ya sehari menjelang kayak gitu..." (R2).

Sedangkan sistem belajar yang digunakan adalah belajar semalam sebelum ujian dilaksanakan, seperti yang diuraikan oleh partisipan berikut ini:

"...aku belajar kalo ada tugas....paling sering siy belajar kalo pas ujian.." (R1).

Partisipan lain mengatakan :

"...biasalah, SKS (*sistem kebut semalam*) gitu.." (R3).

Partisipan lain juga mengatakan sistem belajar yang sama, seperti ungkapan berikut ini:

"...kalo ini kan SKS (*sistem kebut semalam*) sistemnya...SKS maksudnya belajarnya jadi satu.." (R2).

Pendekatan belajar adalah tingkah laku nyata mahasiswa dalam belajar yang menentukan tingkat hasil belajarnya terdiri dari belajar mendalam (*deep approach*) dan belajar permukaan (*surface approach*). Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dilaksanakan dengan menggunakan metode

SPICES, yaitu *Student Centre, Problem Based Learning, Integrated, Community Based, Early Exposure/Elective Program*, dan *Systematic*. Sistem pembelajaran dengan metode *SPICES* ini berbeda dengan sistem pembelajaran di sekolah menengah. Perubahan kurikulum ini membutuhkan penyesuaian yang salah satunya dapat ditempuh dengan memilih pendekatan belajar yang tepat sehingga meningkatkan prestasi belajar mahasiswa terutama mahasiswa STIKes 'Aisyiyah sehingga tercipta lulusan bidang yang berkualitas.

Dalam penelitian ini didapatkan tema frekuensi waktu belajar yang digunakan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh partisipan dari pernyataan bahwa kegiatan belajar dilakukan secara tidak teratur dan hanya mendekati waktu ujian semester. Sedangkan untuk ujian praktikum, kegiatan belajar hanya dilakukan sehari menjelang ujian dilaksanakan. Pendekatan belajar (*approach to learning*) dan strategi atau kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan prestasi belajar mahasiswa.

Partisipan mengungkapkan bahwa definisi belajar yang dimaksud hanya sebatas membaca buku, internet atau sumber-sumber informasi lain. Selanjutnya kegiatan belajar tersebut hanya dilakukan dengan membaca sekilas tanpa mengulang kembali yang telah dipelajari. Pendekatan belajar seperti ini, termasuk dalam kategori pendekatan *surface* atau permukaan yang bersifat lahiriah atau permukaan. Lebih jelasnya, Biggs (*cit* Syah, 2008) mendeskripsikan bahwa pendekatan belajar terdiri dari tiga kategori, dua diantaranya yaitu; 1) *surface approach*, mau belajar karena dorongan dari luar (*ekstrinsik*). Sehingga gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak

mementingkan pemahaman yang mendalam, 2) *Deep Approach* yakni mempelajari materi karena memang tertarik dan merasa membutuhkannya (*instrinsik*). Dari penelitian ini, partisipan menghindari kegagalan namun tidak mau belajar keras dan motif yang melatar belakangnya termasuk ke dalam motivasi ekstrinsik yaitu orang tua sehingga dengan demikian pembelajarannya tidak pernah mencapai maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian yang dibahas peneliti dapat menyimpulkan tentang faktor penghambat yang dialami mahasiswa D III Kebidanan semester V dalam mencapai indeks prestasi semester yang akan disimpulkan dari tema yang dimunculkan pada tujuan berikut ini: 1) Faktor penghambat internal terdiri dari 2 tema yaitu fisik dan psikologis. Aspek fisik terbentuk dari kelelahan dan aspek psikologis terdiri dari sikap, minat, motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik; 2) Faktor penghambat eksternal yaitu lingkungan sosial dan nonsosial. Lingkungan sosial terdiri dari teman dan lambatnya melakukan adaptasi terhadap lingkungan belajar. Lingkungan nonsosial hanya terdiri dari satu kategori yaitu rumah tinggal sementara (kos) mahasiswa; 3) Sedangkan pendekatan belajar yang ditemukan pada partisipan tersebut adalah pendekatan belajar rendah (*surface*) atau permukaan yang terdiri dari dua kategori yaitu frekuensi waktu belajar dan sistem belajar yang digunakan mahasiswa.

Saran

Bagi institusi STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta diharapkan mampu memfasilitasi mahasiswa dengan menyediakan layanan bimbingan konseling secara intensif dan

representatif serta mengadakan pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar bagi mahasiswa secara berkesinambungan.

Bagi Dosen DIII Kebidanan diharapkan dengan sungguh-sungguh melakukan KBK dengan metode *SPICES*, yaitu *Student Centre, Problem Based Learning, Integrated, Community Based, Early Exposure/Elective Program*, dan *Systematic*. Bagi Mahasiswa agar mencoba mengkomunikasikan permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang yang dianggap tepat sehingga masalah tersebut tidak mengganggu terhadap prestasi belajarnya, serta meningkatkan pendekatan belajar yang telah diterapkan sebelumnya.

Bagi para orangtua hendaknya tidak memaksakan kehendak terhadap anak mengenai pemilihan jurusan yang diinginkan. Orang tua diharapkan mengkomunikasikan dan mengarahkan terhadap keputusan anak dan bukan memaksakan. Hal ini dikarenakan orangtua berperan penting dalam memberikan motivasi positif secara eksternal kepada anak selama menyelesaikan pendidikan. Bagi Peneliti diharapkan untuk lebih memilih tempat pertemuan yang dapat menjaga privasi namun tidak mengurangi makna dan tujuan utama dari penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, 2009. *Panduan Akademik 2009-2010 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Bungin, B. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman dan Metodologi Kearah Penguasaan Aplikasi*. PT Raya Grafindo Persada: Jakarta.

- Maleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nadzirudi, dkk. 2007. *Faktor Internal yang Berkontribusi terhadap Pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif pada Mahasiswa Program A FIK UNPAD*. Skripsi. Bandung: UNPAD.
- Papalia, Diane. 2009. *HUMAN DEVELOPMENT: Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Santrock, J.W. 2009. *Educational Psychology: Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Angkasa: Bandung.
- Wantonoro. 2008. "Faktor Pendorong Penyalahgunaan Minuman Keras yang Dipersepsikan Remaja di Desa Serangan, Notoprajan, Yogyakarta". Skripsi Diterbitkan. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Widoyoko, E. P. 2014. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Wilson, J & Linda. 2003. "Factor that Promote and Inhibit the Academic Achievement of Rural Elementary African American Males in a Mississippi School: A Qualitative Study", Speeches/Meeting Papers, Fayetteville State University, Biloxy, MS.